

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah sebagai suatu pendidikan formal bertugas untuk menghasilkan peserta didik yang utuh dan berkualitas agar dapat berperan aktif didalam masyarakat. Peserta didik yang utuh dan berkualitas adalah peserta didik yang seimbang antara kemampuan moral, intelektual, sikap, keterampilan dan mampu berpikir kritis yang didapatkan melalui proses belajar mengajar disekolah. Sekolah bukan hanya bertugas menanamkan dan mewariskan ilmu pengetahuan akan tetapi juga harus memberi keterampilan tertentu serta menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai kepada siswa. Proses tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang ada.

Paradigma baru dalam pendidikan saat ini menekankan pada keaktifan siswa dan pencapaian kompetensi melalui pendekatan pelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang dapat mencari, menemukan dan merancang pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalaman belajar yang dilakukannya. Pengukuran hasil belajar pada kurikulum sekarang ini mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya dinilai dari nilai tes semata tetapi juga dinilai dari sikap, minat dan keterampilan siswa. Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar. Masalah lain dalam pendidikan di

Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher center*). Guru banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkansatu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi setiap sekolah pada umumnya adalah rendahnya mutu pendidikan. Dan usaha peningkatan kualitas pendidikan terus dilaksanakan secara sistematis. Pembaharuan pendidikan tersebut merupakan upaya sadar yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktek pendidikan dengan sungguh-sungguh. Upaya peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan peserta didik. Untuk itu, perlu dirancang sebuah kurikulum yang

berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni melahirkan manusia yang berkualitas dan berkompeten

Selain itu, mutu pendidikan juga sangat ditentukan oleh pendekatan-pendekatan yang digunakan para guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, juga terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Menurut Syah (2004: 244), Pendekatan pembelajaran yang baik adalah pendekatan yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia serta tujuan pengajarannya.

Dalam kondisi seperti ini guru masih menggunakan metode konvensional yang mana pembelajaran masih berpusat pada guru misalnya di SD Negeri 41 Waktu belajar siswa dihabiskan untuk mendengarkan ceramah dari guru, menghafalkan materi dan menulis saja. Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai menjadi kurang optimal. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar akhir semester satu siswa rata-rata kelas IV SD Negeri 41 hanya terdapat 10 siswa (47,62%) dari 21 siswa yang ada di kelas IV SDN 41 Hulondalangi Kota Gorontalo yang tuntas belajar, sedangkan 11 siswa (52,38%) tidak tuntas dalam belajar belum memiliki hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar siswa kelas IV SDN 41 Hulondalangi Kota Gorontalo yang memiliki hasil belajar yang rendah. Terkait dengan kondisi tersebut maka penulis menerapkan model “pembelajaran kooperatif *student Achievement divisions* (STAD)” dalam menyampaikan materi Sistem pemerintahan pusat.

Model kooperatif STAD (*Student Team Achievement Devision*) menekankan pada kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan siswa berupaya untuk memperoleh nilai yang maksimal pada saat menyelesaikan tugas individu karena akan menentukan keberhasilan kelompok untuk meraih prestasi. Dengan demikian dalam STAD prestasi kelompok sangat ditentukan oleh individu yang ada dalam kelompok. Oleh karenanya dalam proses kerja kelompok setiap anggota harus bekerja sama untuk dapat memahami materi dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas individual yang akan diakumulasi sebagai nilai kelompok.

Dalam konteks ini penggunaan model ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar sehingga meningkatkan pemahamannya atas konsep yang diajarkan. Pada gilirannya hal ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar.

Penerapan model ini diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu berbagai macam model dan strategi perlu digunakan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut, selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi,

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pemerintahan pusat melalui model Student Achievement divisions (STAD) dikelas IV SDN 41 Hulondalangi Kota Gorontalo ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang kurang optimal dikarenakan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Apakah penggunaan model Pembelajaran (STAD) dapat Meningkatkan hasil belajar pada materi sistem pemerintahan pusat Pada Pelajaran PKn Siswa kelas IV SDN 41 Hulondalangi Kota Gorontalo?**

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran PKn, digunakan model pembelajaran kooperatif STAD dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memotivasi siswa melalui kegiatan tanya jawab terkait dengan materi sistem pemerintahan pusat yang akan dibahas.

- b. Membagi siswa menjadi 4 kelompok dan membagikan bahan bacaan/materi yang akan dibaca selama 10 menit.
- c. Siswa dibagikan LKS untuk dibahas dalam kelompok.
- d. Masing-masing kelompok mendiskusikan masalah dalam LKS dan melaporkan hasil diskusi
- e. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi
- f. Siswa diberikan soal dalam bentuk kuis dan masing-masing siswa mengerjakan secara individu
- g. Hasil pekerjaan siswa di rolling/dipertukarkan dengan teman di sampingnya
- h. Guru menampilkan kunci jawaban dan siswa mengoreksi pekerjaan temannya dengan memberi skor
- i. Hasil pekerjaan siswa dikembalikan kepada pemiliknya
- j. Masing-masing kelompok menjumlahkan skor perolehan dari masing-masing individu
- k. Melaporkan hasil perolehan skor dari tiap-tiap kelompok
- l. Menentukan kelompok yang menjadi superteam
- m. Kelompok yang memperoleh nilai rendah mencari anggota kelompok sebagai penyebab rendahnya skor kelompok tersebut, dan membimbing anggota kelompok yang skornya rendah sehingga memiliki kemampuan yang sama dengan anggota kelompok yang lain
- n. Menyimpulkan materi.

1.5 Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pemerintahan pusat melalui model *Student Achievement divisions* (STAD) dikelas IV SDN 41 Hulondalangi Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai alternatif lain agar pembelajaran yang dilakukan tidak mudah menimbulkan kebosanan pada diri siswa sekaligus dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar.
2. Bagi guru, dengan model pembelajaran STAD akan dapat meningkatkan pemahaman siswa lebih baik dari pada hanya dengan menggunakan metode ceramah (konvensional).
3. Menambah wawasan bagi pihak sekolah tentang strategi menggunakan model pembelajaran STAD yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan bagi seorang peneliti.